

**BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN
FIKIH MADRASAH IBTIDAIYAH**



Oleh:

**Nur Jannah
NIM: 08.251.006**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam pada Program Studi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Jannah, S. Pd. I
NIM : 08. 251.006
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 April 2010

Saya yang menyatakan



Nur Jannah, S. Pd. I

NIM: 08.251.006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN
FIKIH MADRASAH IBTIDAIYAH
Nama : NurJannah S. Pd. I
NIM : 08. 251. 006
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam

Yogyakarta, 23 April 2010



Direktur

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,

NIP: 150178204

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN
FIKIH MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : NurJannah S. Pd. I

NIM : 08. 251. 006

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag

Sekretaris : Dr. H. Sumedi, M. Ag

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd

Penguji : Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M. Ag



Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 23 April 2010

Waktu : 09.00 s.d 10.00

Hasil/nilai : A-

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

**BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN FIKIH
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Yang ditulis oleh:

Nama : NurJannah, S. Pd.I

NIM : 08.251.006

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 6 April 2010

Pembimbing


Dr. Hj. Marhumah, M. Pd

ABSTRAK

NurJannah, Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah, Tesis. (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2010.

Dewasa ini telah terjadi banyak ketimpangan gender di masyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan termasuk pendidikan agama. Di antara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum. Implementasi kurikulum pendidikan sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Salah satunya ialah yang terdapat dalam buku teks pelajaran fikih madrasah Ibtidaiyah, bias gender yang terdapat dalam buku teks pelajaran fikih MI ini baik berupa gambar ilustrasi maupun yang terdapat dalam materi pelajaran. Bias gender yang ada ini seringkali tidak disadari baik oleh guru maupun oleh siswa dan siswi sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bias gender yang terdapat dalam buku teks pelajaran fikih madrasah Ibtidaiyah baik yang terdapat dalam materi pelajaran, gambar ilustrasi, maupun yang terdapat dalam rubrik.

Dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*) dan teori bias gender yang dikemukakan Mansour Fakih, kajian ini mencoba menganalisis dan menemukan adanya bias gender yang terdapat dalam buku teks pelajaran fikih madrasah Ibtidaiyah baik yang terdapat dalam materi pelajaran, gambar ilustrasi, sampai pada analisis bentuk dan jenis bias gender yang terdapat dalam rubrik.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat bias gender dalam buku teks pelajaran fikih madrasah Ibtidaiyah yang terdapat pada materi pelajaran, bentuk gambar, dan rubrik, yang terjadi baik secara kuantitatif dengan peta dominasi laki-laki dan pelabelan negatif (*stereotyping*) pada perempuan. Beberapa materi pelajaran cenderung mensubordinasi perempuan, sedangkan pada gambar dan rubrik jumlah tokoh laki-laki sangat dominan, sementara tokoh perempuan kurang mendapat tempat.

Sebagai kontribusi dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menunjukkan adanya bias gender dalam buku teks pelajaran fikih madrasah Ibtidaiyah, dan sebagai bahan evaluasi bagi para pemegang kebijakan pendidikan Islam dan para pengarang buku teks pelajaran fikih madrasah Ibtidaiyah agar lebih terbuka wacananya sehingga bias dan ketidakadilan gender dapat berkurang secara bertahap.

Kata kunci: *Bias Gender, Buku Teks Pelajaran Fikih*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul:

BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN FIKIH MADRASAH IBTIDAIYAH

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat beserta umatnya yang selalu mengikuti jejak Beliau hingga akhir zaman nanti.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, niscaya penulisan tesis ini tidak akan bisa selesai dengan baik. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnaen, M.A, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag dan Dr. H. Sumedi, selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Marhumah, M. Pd, selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu disela-sela kesibukan beliau sebagai Direktur PSW untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Abah dan mama tersayang, Bapak Drs. H. M. Djen Latua Silawane dan mama Aisyah Wawuan, S. Pd. I yang senantiasa berdo'a dan tak pernah lelah untuk memberikan bantuan materi maupun motivasi kepada penulis untuk terus melangkah maju meraih cita-cita. Tak lupa Almarhumah mamahku tercinta Eli

Wartini dan Almarhumah nenekku tercinta Hj. Sumarni yang selalu ada dihati ananda.

6. Kakak dan Adikku tersayang, Nur Hasanah, M. SI dan Abidin Latua Silawane yang selalu memberikan motivasi dan selalu mewarnai kehidupanku.
7. Teman-teman kelas PGMI, Mba Umu, Fifi, Mba Atikah, Lala, Aida, Doni, Yusuf, Andi dan Suyatno yang selalu kompak dan saling memberikan motivasi. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi jalinan ukhuwah di antara kita.
8. Teman-teman kostku, ifa adik sepupuku, memy, muvi, febi, dwi dan semuanya yang selalu memberikan motivasi dan mencerahkan hari-hariku dikost.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis pasrahkan sepenuhnya kepada Allah SWT dengan teriring do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas.

Mudah-mudahan penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada diri penulis sendiri dan kepada mereka yang selalu mencintai ilmu pada umumnya.

Yogyakarta, 7 April 2010

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NurJannah, S. Pd. I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB 11 KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG WACANA GENDER	
A. Wawasan Gender.....	33
1. Pengertian Gender	33
2. Perbedaan Seks dan Gender	36
B. Teori-teori Gender	38
1. Teori-teori Feminis.....	39
2. Teori Konflik.....	44
3. Teori Konstruksi Peter L. Berger	45

C. Gender Perspektif Fikih: Fikih Klasik Dan Fikih Kontemporer	47
a. Fikih Klasik	47
1). Fikih Sunnah Sayyid Sabiq	48
2). Bulughul Maram Ibnu Hajar al-Asqalani.....	54
3). Fikih Lima Mazhab Muhammad Jawad Mughniyyah	59
b. Fikih Kontemporer	64
1). KH. Husein Muhammad	65
2) Syafiq Hasyim	80
3) Kaukab Siddique	86
4) Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Su-Ka.....	91

BAB III. TINJAUAN TENTANG BUKU TEKS PELAJARAN FIKIH MI

A. Hakekat Fikih dan Mata Pelajaran Fikih	104
1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih	104
2. Karakteristik Mata Pelajaran Fikih.....	105
B. Hakekat Materi Pelajaran	108
1. Pengertian Materi Pembelajaran.....	108
2. Jenis-Jenis Materi Pembelajaran	109
3. Langkah-Langkah Pemilihan Materi Pembelajaran	110
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran	112
5. Penentuan Cakupan Dan Urutan Materi Pembelajaran.....	114
6. Penentuan Sumber Belajar	115
7. Langkah-Langkah Pemanfaatan Materi Pembelajaran.....	118
8. Strategi Mempelajari Materi Pembelajaran Oleh Siswa	121
C. Hakekat Buku Teks Pelajaran	124
1. Pengertian Buku Teks Pelajaran.....	125
2. Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar	129
3. Buku Teks Pelajaran Sebagai Sarana Pendidikan	130

BAB IV REALITAS BUKU TEKS PELAJARAN FIKIH MI

- A. Tinjauan Buku Pelajaran Fikih untuk MI Terbitan Tiga Serangkai 132
- B. Tinjauan Buku Pelajaran Fikih untuk MI Terbitan Erlangga 139

BAB V PETA BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN FIKIH MADRASAH IBTIDAIYAH

- A. Bias Gender dalam Materi Pelajaran 146
- B. Bias Gender dalam Gambar Ilustrasi..... 172
 - 1. Makna Identitas gender dalam Gambar 173
 - a. Buku Fikih untuk MI Penerbit Tiga Serangkai 173
 - b. Buku Fikih untuk MI Penerbit Erlangga 182
 - 2. Representasi Gender dalam Gambar 190
 - a. Buku Fikih untuk MI Penerbit Tiga Serangkai 190
 - b. Buku Fikih untuk MI Penerbit Erlangga 201
- C. Bentuk dan Jenis Bias Gender dalam Rubrik 211

BAB VI PENUTUP 218

- A. Kesimpulan 218
- B. Saran-saran 222

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

- Tabel 2. 1 Perbedaan Seks dan Gender, 37
- Tabel 4. 1 Analisis Program Pengajaran Fikih MI kelas 1, 135
- Tabel 4. 2 Analisis Program Pengajaran Fikih MI kelas II, 136
- Tabel 4. 3 Analisis Program Pengajaran Fikih MI kelas III, 137
- Tabel 4. 4 Analisis Program Pengajaran Fikih MI kelas IV, 137
- Tabel 4. 5 Analisis Program Pengajaran Fikih MI kelas V, 138
- Tabel 4. 6 Analisis Program Pengajaran Fikih MI kelas VI, 138
- Tabel 4. 7 Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi 2008 MI kelas I, 141
- Tabel 4. 8 Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi 2008 MI kelas II, 142
- Tabel 4. 9 Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi 2008 MI kelas III, 142
- Tabel 4.10 Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi 2008 MI kelas IV, 143
- Tabel 4. 11 Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi 2008 MI kelas V, 144
- Tabel 4. 12 Standar Kompetensi Lulusan dan Srandar Isi 2008 MI kelas VI, 144
- Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas I (Tiga Serangkai),191
- Tabel 5.2 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas I (Tiga Serangkai) 191
- Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas II (Tiga Serangkai),193
- Tabel 5.4 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas II (Tiga Serangkai), 193
- Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas IV (Tiga Serangkai),195
- Tabel 5.6 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas IV (Tiga Serangkai), 195
- Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas V (Tiga Serangkai),197

- Tabel 5.8 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas V (Tiga Serangkai), 197
- Tabel 5. 9 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas VI (Tiga Serangkai),198
- Tabel 5.10 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas VI (Tiga Serangkai), 199
- Tabel 5.11 Ringkasan Data Kseluruhan Frekuensi Buku Fikih Kelas (Tiga Serangkai), 200
- Tabel 5. 12 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas II (Erlangga), 201
- Tabel 5.13 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas II (Erlangga), 202
- Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas III (Erlangga), 203
- Tabel 5.15 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas III (Erlangga), 204
- Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas IV (Erlangga), 205
- Tabel 5.17 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas IV (Erlangga), 206
- Tabel 5.18 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas V (Erlangga), 207
- Tabel 5.19 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas V (Erlangga), 208
- Tabel 5.20 Distribusi Frekuensi jumlah gambar buku fikih kelas VI (Erlangga), 209
- Tabel 5.21 Ringkasan Data Frekuensi Buku Fikih Kelas VI (Erlangga), 209
- Tabel 5.22 Ringkasan Data Kseluruhan Frekuensi Buku Fikih Kelas (Erlangga), 210

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas I (Tiga Serangkai)	191
Diagram 5.2 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas II (Tiga Serangkai)	193
Diagram 5.3 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas IV (Tiga Serangkai)	195
Diagram 5.4 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas V (Tiga Serangkai)	197
Diagram 5.5 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas VI (Tiga Serangkai)	199
Diagram 5.6 Hasil Keseluruhan Frekuensi Pemunculan Gambar (Tiga Serangkai)	200
Diagram 5.7 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas II (Erlangga)	202
Diagram 5.8 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas III (Erlangga)	204
Diagram 5.9 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas IV (Erlangga)	206
Diagram 5.10 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas V (Erlangga)	208
Diagram 5.11 Hasil Frekuensi Pemunculan Gambar Kelas VI (Erlangga)	209
Diagram 5.12 Hasil Keseluruhan Frekuensi Pemunculan Gambar (Erlangga)	211

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Alokasi Waktu Pengajaran Fikih Kelas II
- Lampiran 2 Alokasi Waktu Pengajaran Fikih Kelas III
- Lampiran 3 Alokasi Waktu Pengajaran Fikih Kelas IV
- Lampiran 4 Alokasi Waktu Pengajaran Fikih Kelas V
- Lampiran 5 Alokasi Waktu Pengajaran Fikih Kelas VI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah gender akhir-akhir ini semakin ramai di bicarakan banyak orang terutama oleh kaum wanita, guna menuntut hak dan kesetaraan peran dengan kaum pria. Di Indonesia, sebelumnya dikenal istilah *emansipasi* wanita, yang konotasinya mirip dengan istilah gender, yaitu perjuangan menuntut persamaan hak-hak kaum wanita dengan kaum pria dalam kehidupan bermasyarakat. RA Kartini adalah simbol awal perjuangan emansipasi kaum wanita Indonesia, terutama pada masyarakat Jawa.

Menurut Shorwalter,¹ wacana gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu gender (*gender discourse*). Di Indonesia walaupun telah dikenal ada istilah *emansipasi* wanita, tetapi wacana gender ini merupakan sesuatu yang relatif baru, yakni diawali pada sekitar periode 1990-an. Sejak saat itu kajian gender terutama dalam bentuk penelitian baik diperguruan tinggi maupun dilembaga-lembaga masyarakat mulai banyak dilakukan. Meskipun berbagai kegiatan penelitian dan kajian dengan perspektif gender baik dibidang agama, ekonomi, pendidikan, sastra, seni, maupun didisplin sosial budaya lainnya sering dilakukan, namun sampai saat ini, masih banyak dijumpai berbagai ketidakadilan berbasis gender.

¹ Elaine Shorwalter, (Ed), *Speaking of Gender* (New York & London: Routledge, 1989), hlm. 3.

Dewasa ini telah terjadi banyak ketimpangan gender di masyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan termasuk pendidikan agama. Di antara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum.² Implementasi kurikulum pendidikan sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik.³

Dari beberapa tinjauan atas isi kurikulum pendidikan sekolah menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan merupakan perluasan stereotip dari kegiatan laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam masyarakat. Implikasi dari model kurikulum tersebut lebih menunjukkan adanya pembakuan peran sosial antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, karena dalam kaitan itu sangat ditekankan proses sosialisasi pengetahuan mengenai pekerjaan kerumahtanggaan

² Sebagaimana hal itu bisa dilihat dalam materi-materi misalkan Fiqh, Ibadah Syari'ah dan lain-lain. Banyak contoh mengenai bias gender yang ada pada buku bahan ajar agama Islam. Seperti halnya keterangan bahwa "Iman kepada Rasul-rasul Allah," dijelaskan bahwa "pengertian Nabi ialah seorang manusia biasa (laki-laki) yang menerima wahyu dari Allah Swt. Untuk dirinya sendiri. Rasul ialah seorang manusia biasa (laki-laki) yang diutus oleh Allah dan menerima wahyu untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya". Selain itu, dalam buku-buku ajar agama Islam baik untuk SD ataupun MI kelas 1-3, kisah-kisah Nabi dan Rasul diceritakan hanya kisah Nabi dan Rasul dari kaum laki-laki saja. Hal senada juga dapat dilihat pada tema profil tokoh dalam buku ajar SMP kelas 3 terbitan Ganeca juga pada tema sepenggal kisah atau kisah Islami dalam buku ajar SD kelas 1-6 terbitan Erlangga. Di dalam dua buku terakhir terdapat profil tokoh yang dikisahkan lebih banyak pada gambaran ketokohan dan ketauladanan seorang laki-laki dibandingkan perempuan. Agus Eko Surjanto, "Potret Subordinasi Perempuan Dalam Pendidikan", Jurnal Studi Gender dan Islam PSW UIN Sunana Kalijaga, Vol. 6 No. 1 (2008), hlm. 97-98

³ Sepanjang sejarah, perempuan mengalami penindasan. Penindasan terhadap perempuan merupakan pengalaman seksisme sebagai sebuah sistem dominasi (Maggie Humm). Dominasi dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat (phaluss). Sejarah penindasan terhadap perempuan tak kunjung reda sampai hari ini. Bentuknya bahkan semakin beragam. Globalisasi memiliki narasi besar (grand narrative) egalitarianisme, emansipasi, liberasi. Narasi besar itu hanyalah cerita palsu belaka (pseude universality). Globalisasi bagi kaum perempuan semakin memperlebar ruang eksploitasi, dan semakin memperdalam kuasa patriarki. *Ibid*....., hlm. 98

dan kemampuan keperempuanan lainnya ketimbang pengetahuan keilmuan dan keterampilan teknik. Maka kurikulum lebih mempersiapkan perempuan untuk bekerja dibidang produksi subsistensi dan reproduksi di lingkungan keluarga.⁴

Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa-siswi belum bernuansa adil gender baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi. Demikian halnya terdapat beberapa bagian bias gender dalam kurikulum agama Islam di antaranya dalam buku-buku ajar agama Islam baik untuk SD ataupun MI kelas 1-3, kisah-kisah Nabi dan Rasul diceritakan hanya kisah Nabi dan Rasul dari kaum laki-laki saja.⁵ Persoalan bias gender juga terdapat dalam ilustrasi gambar dalam buku ajar Fiqih khususnya pada tingkat MI, mayoritas ilustrasi gambar yang digunakan dalam berwudhu, dan cara pelaksanaan 13 rukun salat tidak satupun terlihat yang mengikutsertakan gambar perempuan.⁶ Dalam salat berjama'ah juga mayoritas gambar yang dibuat lebih banyak kelompok laki-laki hanya sedikit yang mengikut sertakan gambar perempuan dalam tema salat berjama'ah.⁷

Persoalan bias gender yang terdapat dalam buku-buku pelajaran agama juga terkesan "dipelihara" dalam buku-buku pelajaran di sekolah. Seringkali tidak disadari para pendidik, juga murid sendiri. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku pelajaran yang mereka gunakan benar-benar adil gender.

⁴ Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, terj. Hartian Silawati, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103

⁵ Tim KKG PAI, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam untuk SD kelas 4* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) hlm. 125

⁶ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fiqih I untuk Kelas I Madrasah Ibtidaiyah* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 65-68

⁷ *Ibid.*, hlm. 57

Beberapa pemahaman "dogma" dalam Islam nampaknya masih diskriminatif terhadap perempuan, misalnya dalam konteks keluarga, persoalan perempuan sebagai wali nikah, batas kepatuhan istri terhadap suami, poligami, perempuan sebagai kepala keluarga, aqiqah anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, perbedaan hukum air kencing bayi laki-laki dan perempuan, mitos-mitos tentang menstruasi, menstruasi dan berkurangnya pahala, laknak dan penolakan hubungan seksual, hak waris perempuan separo laki-laki. Dalam konteks reproduksi misalnya adanya hak *ijbari* ayah dalam memilih jodoh, menentukan perkawinan, menikmati hubungan seksual, memiliki keturunan, menentukan cara mengatur reproduksi, mengasuh anak, menentukan perceraian,⁸ kewajiban menjadi imam dalam shalat berjama'ah yang banyak mengandung bias gender. Hal ini mungkin terjadi disebabkan dalil-dalil (argumen hukum) yang diambil sebagai rujukan berasal dari kitab-kitab klasik yang penuh dengan budaya patriarkhi. Selain itu, semakin mengentalnya kecenderungan bias gender ini disebabkan para penulis buku menganggap kitab fikih yang menjadi rujukannya sebagai sesuatu yang final, sakral tidak bisa diubah.

Realitas ini jelas akan mengantar pada gambaran sosok perempuan yang lemah secara fisik dan psikis dibandingkan laki-laki. Akhirnya, citra perempuan dengan berbagai aspek negatifnya, mendarah daging seiring sejalan dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri.⁹

⁸ Lihat Sri Suhandjati Sukri (Ed), *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.

⁹ Louise Ricklander, "Women and Politics," dalam *Women at Work Psychological and Organizational Perspective*, ed. Michael A. West (Philadelphia: Open University Press, 1993), hlm. 183

Dalam al-Qur'an jelas sekali bahwa secara normatif-doktrinal, sesungguhnya Islam dengan tegas mengakui konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, (al-Qur'an, 9:71). Islam menempatkan baik laki-laki maupun perempuan dalam derajat yang sama dihadapan Allah, hanya tingkat ketakwaanlah yang membedakan antara sesama manusia. Jadi dalam Islam yang membedakan kemuliaan bukanlah jenis kelamin, bukanlah ras, bukan golongan, bukan pula bangsa, melainkan tingkat ketakwaan.

Dengan mengacu kepada Islam sebagai *rahmatan lil al-'Alamin*, maka selayaknya gerakan gender yang berperspektif perlawanan ketidakadilan juga menjadi salah satu dari perhatian Pendidikan Agama Islam. Bukankah mengonstruksi peran sosial laki-laki dan perempuan (gender) adalah bagian dari urusan dunia sebagaimana Nabi katakan dengan *antum a'lamu biamri dunnyākum* (kamu lebih mengetahui dengan urusan dunia kamu?) Maka manusia yang hidup pada kurun waktu dan tempat tertentu inilah yang lebih memahami masalahnya, bukan sebaliknya mencari jejak penyelesaian dengan kembali ke budaya masa lalu.

Perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang, mengharuskan adanya perubahan mendasar pada buku-buku teks pelajaran. KTSP yang merupakan kurikulum terbaru yang banyak membawa perubahan dalam pendidikan juga ikut serta dalam mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta

menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.¹⁰

Selain prinsip di atas, dari sepuluh butir acuan operasional penyusunan KTSP, salah satu butirnya menyatakan: “Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender”.¹¹

Dalam upaya mewujudkan pemahaman keagamaan yang bersifat gender, maka sudah selayaknya diperlukan revisi terhadap hal-hal yang bias gender dalam buku ajar Agama Islam (Akidah-akhlak, Qur'an hadits, Fiqih, dan SKI) tersebut. Revisi ini menjadi penting dikarenakan pemahaman keagamaan yang bias ini justru menjadi pemahaman mayoritas di masyarakat. Kenyataan ini dilatarbelakangi karena umat Islam memahami ajaran agamanya secara dogmatis dan bukan berdasarkan penalaran yang kritis khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peran dan kedudukan perempuan.

Perlu ditekankan pula kesadaran tentang nilai-nilai pendidikan yang berperspektif gender kepada semua pihak khususnya para pengarang dan editor buku tentang kenyataan bahwa kurikulum yang ada tidak netral gender artinya disusun dan dirumuskan dengan sudut pandang laki-laki sehingga mereka tidak lagi membuat gambar ataupun narasi bahan ajar agama yang bias gender. Sementara itu, bagi para guru agama dituntut untuk lebih kritis dan sensitif dalam menelaah dan mencermati segala hal yang terkait dengan ketimpangan gender dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam kerja kesehariannya.

¹⁰ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), hlm. 80

¹¹ *Ibid.*, hlm. 84

Dalam konteks ketidakadilan gender, pembenahan terhadap dunia pendidikan merupakan prioritas yang tak bisa ditunda lagi. Di sini pendidikan dasar harus disertakan sebagai bagian dari kerja besar untuk memperbaiki wajah interaksi manusia yang lebih *sensitive* atau *sensible* terhadap gender. Generasi mendatang tidak perlu mereproduksi 'kesalahan' yang sama. Karena itu penelitian berbasis gender harus terus digalakkan.

Melihat berbagai macam ketidakadilan berbasis gender di atas, maka sebuah penelitian dipandang perlu dilakukan untuk mengetahui apakah masih terdapat bias gender dalam buku-buku paket pelajaran di sekolah terutama pada tingkat MI yang telah menggunakan SKL dan Standar Isi yang terbaru KTSP 2008. Untuk itu, penelitian ini terfokus pada salah satu buku-buku paket mata pelajaran di MI, yaitu buku-buku teks pelajaran Fiqih untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah yang sesuai dengan Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2008 yang telah memakai KTSP dan penggunaannya telah ditetapkan oleh peraturan menteri agama (Permenag) No 2 Tahun 2008.

Adapun bahan ajar Fiqih tingkat madrasah Ibtidaiyah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, buku Bina fiqih untuk madrasah Ibtidaiyah kelas 1 sampai dengan kelas VI yang disusun oleh Tim Bina Karya Guru dan diterbitkan oleh Erlangga, Jakarta tahun 2009. *Kedua*, buku pengantar fiqih madrasah Ibtidaiyah untuk kelas 1 sampai dengan kelas VI yang disusun oleh Anis Tanwir Hadi dan diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo tahun 2009.

Alasan penulis memilih mata pelajaran fikih dalam penelitian ini, karena ditengarai memiliki muatan bias gender yang paling banyak di banding mata pelajaran yang lain (seperti al-Qur'an hadits, Aqidah akhlak, dan Sejarah Islam).

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bias gender dalam materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran fikih di tingkat MI?
2. Bagaimana bias gender dalam gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran fikih di tingkat MI?
3. Bagaimana bentuk dan jenis bias gender dalam rubrik pada buku teks pelajaran fikih di tingkat MI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini antara lain ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk menunjukkan dan menemukan adanya bias gender dalam materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran Fikih di tingkat MI.
 - b. Untuk menunjukkan dan menemukan adanya bias gender dalam gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku teks pelajaran Fikih di tingkat MI.

- c. Untuk menunjukkan dan mengungkap adanya bentuk dan jenis bias gender dalam rubrik pada buku teks pelajaran Fikih di tingkat MI.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan evaluasi bagi para pemegang kebijakan pendidikan Islam dan juga para pengarang buku-buku teks Pendidikan Agama Islam, khususnya buku teks Fikih agar lebih terbuka wacananya sehingga bias dan ketidakadilan gender dapat berkurang secara bertahap.
- b. Sumbangan kepada dunia pendidikan Islam khususnya, dalam rangka menunjukkan serta memperkecil bias gender yang menghegemoni buku-buku teks Pendidikan Agama Islam, khususnya buku-buku teks Fikih.
- c. Sebagai perangsang bagi peneliti lainnya untuk melakukan kajian serupa khususnya yang berhubungan dengan pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang sangat timpang dalam masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang bias gender dalam ranah pendidikan, sebenarnya bukan merupakan masalah yang baru. Telah ada beberapa literatur yang memaparkan hasil penelitiannya mengenai tema serupa, namun tulisan-tulisan tersebut tentu saja mempunyai objek kajian yang berbeda dengan penelitian ini.

Beberapa sumber yang bisa penulis jadikan *prior research* yang berkaitan dengan topik penulisan ini antara lain ialah:

Marhumah, dalam disertasinya yang berjudul *Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kyai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender*

di *Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak*), mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana Kyai dan Nyai berperan sebagai agen dalam melakukan sosialisasi gender di lingkungan pesantren. Dengan melakukan perbandingan antara dua pesantren, yaitu pesantren Al-Munawwir dan pesantren Ali Maksum Krapyak sebagai representasi dari pesantren salafi dan modern, maka Marhumah melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa pada dasarnya Kyai dan Nyai secara garis besar memainkan peran yang sangat penting dalam diskursus gender di lingkungan sosial pesantren. Kyai dan Nyai secara kuat mempengaruhi pandangan para santri berkenaan dengan isu gender dalam Islam. Keduanya memiliki posisi yang sama yang sangat penting dalam kehidupan pesantren yaitu sebagai sumber pengaruh terkuat bagi para santri, khususnya mengenai pandangan mereka terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan. Kyai dan Nyai bukan saja berperan sebagai salah satu sumber informasi utama ajaran-ajaran yang mengandung pesan-pesan dan muatan-muatan gender, tetapi juga teladan hidup tentang bagaimana ajaran-ajaran itu dipraktikkan.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Huda Kurniawan yang berjudul “*Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*”. Penelitian ini memfokuskan analisisnya terbatas pada buku-buku teks PAI sebagai salah satu media pembelajaran yang digunakan di SMP. Adapun buku-buku PAI tersebut telah disusun berdasarkan model kurikulum KTSP. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa bias gender pada buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP terjadi melalui bentuk gambar, rubrik,

¹² Marhumah, *Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kyai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak)* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 150-205

dan aspek dalam buku ajar PAI yang terjadi baik secara kuantitatif dengan peta dominasi laki-laki dan pelabelan negatif (*stereotyping*) pada perempuan. Pada gambar rubrik dan aspek PAI jumlah tokoh laki-laki sangat dominan, sementara tokoh perempuan kurang mendapat tempat. Beberapa materi pada aspek PAI cenderung mensubdiordinasi perempuan. Selain itu, pengambilan hadits dengan perawi laki-laki sangat dominan.¹³

Penelitian Mary Astuti, Aisah Indati, dan Siti Sarbini membahas tentang *Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mencoba mengetahui frekuensi pemunculan peran gender pada buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD, SLTP, dan SMU, serta akses terhadap kepemilikan barang dalam buku bahasa Indonesia tingkat SD, SLTP, dan SMU. Hasil penelitian ini digunakan untuk rekomendasi diadakannya perubahan kurikulum pada buku pelajaran bahasa Indonesia yang diberlakukan pada sekolah tersebut.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Iin Saroh Faiqoh yang berjudul “*Bias Gender dalam Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Klaten*”. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, bahwa terdapat bias gender dalam kurikulum mata pelajaran Fiqih pada kelas XI, semester genap berupa subordinasi marginalisasi, dan beban ganda (*double burden*). Adanya beberapa bentuk bias tersebut ditemukan melalui pendekatan teks pada beberapa dokumen kurikulum, seperti silabus, RPP, dan materi. Bias gender tersebut dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan, ilustrasi gambar, dan kalimat penjelas.

¹³ Nur Huda Kurniawan, *Bias Gender dalam Buku-Buku teks Pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 150-230

¹⁴ Mary Astuti, Aisah Indati, dan Siti Sarbini, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Jurnal Gender*, Volume 1 No. 1 Juli 1999. Yogyakarta: PSW UGM.

Sedangkan melalui pendekatan konteks, pada praktiknya proses pembelajaran maupun evaluasi di kelas tidak menampakkan adanya bias gender secara signifikan. Namun demikian, guru sebagai fasilitator, tidak memasukkan wacana gender terkait dengan materi-materi pembahasan di dalam kelas. Adapun yang menjadi faktor penyebab munculnya bias gender dalam kurikulum Fikih adalah adanya faktor bahasa yang digunakan dalam kurikulum, minimnya wacana kesetaraan gender, dan minimnya sikap peka gender di kalangan siswa maupun siswi, terutama di kalangan guru.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Suciati, yang berjudul “*Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Mts Karya Dr. D. Hidayat*”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab untuk kelas I sampai dengan kelas III, bias gender ini berupa subordinasi dalam bentuk penyebutan tokoh baik dalam *hiwar* maupun dalam *qira'ah* yang dominasi menunjukkan tokoh laki-laki ketimbang perempuan, marginalisasi dalam bentuk gambar ilustrasi yang ditampilkan lebih menampilkan laki-laki disektor publik (seperti gambar pegawai, dokter, insinyur, dan sebagainya) sedangkan perempuan disektor domestik (seperti gambar pembantu, guru, ibu rumah tangga dan sebagainya) dan stereotype baik dalam bentuk rumusan kalimat maupun gambar. Sedangkan kekerasan dan beban kerja ganda tidak ditemukan dalam buku ini.¹⁶

¹⁵ Iin Saroh Faiqoh, *Bias Gender Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Klaten* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. vi

¹⁶ Latifah Suciati, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Mts Karya Dr. D. Hidayat* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 54-125

Demikian antara lain beberapa penelitian mengenai tema serupa oleh peneliti-peneliti sebelumnya, setelah penulis melakukan pengamatan pada beberapa tulisan tersebut, maka dapat diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada mata pelajaran Fikih untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini penting sekali dilakukan mengingat bahwa belum adanya penelitian yang mencoba mengungkap dan menemukan adanya bias gender dalam buku teks pelajaran Fikih madrasah Ibtidaiyah yang ditengarai banyak terdapat bias gender dalam bentuk gambar ilustrasi maupun materi yang disajikan. Selain itu, perlunya penelitian ini ditingkat pendidikan dasar (MI) sebagai bagian dari kerja besar untuk memperbaiki wajah interaksi manusia yang lebih *sensitive* atau *sensible* terhadap gender. Generasi mendatang tidak perlu mereproduksi 'kesalahan' yang sama. Karena itu penelitian berbasis gender harus terus digalakkan.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Bias

Pengertian bias dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah simpangan atau belokan arah dari garis tempuhan yang menembus benda bening yang lain (seperti cahaya yang menembus kaca, bayangan yang berada di air).¹⁷ Sedangkan dalam Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga, bias berarti berat sebelah.¹⁸

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 146

¹⁸ Joyce M, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga* (Jakarta: Oxford-Erlangga, 2003), hlm. 28

Dalam hal ini bias gender diartikan sebagai penyimpangan dari nilai-nilai obyektivitas atau keluar dari garis lurus keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dapat juga dikatakan bahwa bias gender adalah sikap-sikap yang tidak adil atau cenderung berpihak dan atau merugikan salah satu jenis kelamin saja, baik itu laki-laki atau perempuan.¹⁹

Dari pengertian bias apabila dihubungkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap perempuan, ketimpangan yang terjadi terutama dalam hal pemberian kesempatan mendapatkan pendidikan kepada perempuan, isi materi pelajaran terutama di tingkat pendidikan dasar ditemukan bias gender, seperti dalam bab Wudhu dan tayamum gambar ilustrasi yang ditampilkan mayoritas gambar laki-laki ketimbang gambar perempuan, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Gender

Kata Gender jika ditinjau secara terminologis merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris, 'Gender' yang berarti "jenis kelamin".²⁰ Dalam Kamus Webster, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku."²¹

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran

¹⁹ In Sarah Faiqoh, *Bias Gender dalam Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih di MAN Klaten* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 17

²⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265

²¹ Victoria Neofeld, (ed), *Webster New World Dictionary* (New York: Webster New World Eleventhland, 1984), hlm. 561

perilaku mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²²

Pengertian yang lebih konkret dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasaruddin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang didalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.²³

Dari berbagai definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Jadi sudut pandang yang digunakan dalam mendefinisikan laki-laki dan perempuan tidak bersifat biologis.

3. Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan

Pembahasan tentang pengarusutamaan gender tidak bisa dilepaskan dari tinjauan perspektif global maupaun perspektif nasional. Dalam perspektif global, sidang majelis umum PBB pada tanggal 18 Desember 1979 menyetujui konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita

²² Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol 1 (New York: Green Wood Press, 1986), hlm 153

²³ Nasaruddin Umar, '*Perspektif Gender dalam Islam*', Jurnal Paramadina, Vol. 1. No. 1, Juli-Desember 1998, hlm. 99

(*Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women/CEDAW*).²⁴

Dalam hal pendidikan, ratifikasi CEDAW bagi negara-negara peserta konvensi tentu bukan hanya sekedar meniadakan diskriminasi terhadap wanita, namun lebih jauh dari itu adalah upaya meningkatkan pemerataan kesempatan belajar yang hakiki dan berimplikasi terhadap kesetaraan dan keadilan gender yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

Di Indonesia, pengarusutamaan gender tertuang dalam Instruksi Presiden RI Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional yang menginstruksikan kepada seluruh departemen dan lembaga non-departemen di tingkat pemerintah pusat, propinsi maupun kabupeten/kota untuk mengintegrasikan perspektif gender (aspirasi, pengalaman, masalah, dan kebutuhan perempuan dan laki-laki) ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan serta program pembangunan.²⁵

Tujuan dari pengarusutamaan gender (PUG), sebagaimana yang tertulis dalam Inpres No. 9 tahun 2000, adalah terselenggaranya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan serta program pembangunan nasional yang berperspektif gender dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

²⁴ Diknas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *POSITION PAPER; Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Diknas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: Yogyakarta, 2008), hlm. 1

²⁵ *Ibid.*, hlm. 13

²⁶ *Ibid.*

Dalam konteks pendidikan, analisis gender merupakan suatu bentuk kajian untuk memahami konteks pendidikan pada suatu masyarakat apakah berperspektif gender atau tidak. Sebagai suatu alat, pada dasarnya analisis gender merupakan suatu bentuk analisis sosial yang berupa kegiatan sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai hal yang dihadapi laki-laki dan perempuan di dalam keseluruhan proses pembangunan pendidikan. Lebih lanjut strategi pengarusutamaan gender (PUG) dilakukan untuk mengidentifikasi apakah laki-laki dan perempuan dapat:

1. Berpartisipasi dalam pendidikan
2. Memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan yang mencakup:
 - a. Biaya yang disediakan orang tua
 - b. Beasiswa
 - c. Training
 - d. Pendidikan lanjut
 - e. Buku pelajaran
 - f. Kegiatan ekstrakurikuler
3. Memiliki kontrol yang sama terhadap sumber daya pendidikan, serta
4. Memperoleh manfaat yang sama dalam bidang pendidikan.²⁷

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun

²⁷ *Ibid.*, hlm 19

laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, analisa gender dilakukan dengan mempertimbangkan empat faktor kesenjangan gender, yaitu:

- a. Faktor akses. Apakah perempuan dan laki-laki memperoleh yang sama terhadap sumber daya pembangunan (termasuk sumber daya pendidikan).
- b. Faktor partisipasi. Apakah perempuan dan laki-laki berpartisipasi dalam program-program pembangunan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Faktor kontrol. Apakah laki-laki dan perempuan memiliki kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan (termasuk sumber daya pendidikan).
- d. Faktor manfaat. Apakah laki-laki dan perempuan menikmati manfaat yang sama dari hasil pembangunan (termasuk pembangunan pendidikan).²⁸

4. Teori-Teori Gender

Untuk menjelaskan konsep perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, paling tidak ada tiga teori yang dipakai dalam penelitian ini, yakni *Pertama*, teori feminisme yang meliputi; feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis-sosialis, dan poststrukturalis dan postmodernisme. *Kedua*, teori konflik untuk melihat relasi gender. *Ketiga*, teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk melihat sosiologi pengarang buku fikih untuk tingkat madrasah ibtidaiyah. Adapun penjelasan teori tersebut akan penulis uraikan dalam bab berikutnya.

²⁸ *Ibid.*, 16-17

5. Pengertian Fikih

Istilah fikih berasal dari bahasa Arab, yaitu *al fiqhu*, yang berarti “paham atau pemahaman yang mendalam”, yang membutuhkan pengerahan potensi akal.²⁹ Dalam banyak tempat, al-Qur’an menggunakan kata *fiqh* dalam pengertian yang umum, yaitu “pemahaman.” Ekspresi al-Qur’an ‘*Liyatafaqqahu fi al-din*’ yang artinya untuk memahami masalah agama (Q. S. 9: 122), memperlihatkan bahwa pada masa Nabi Saw istilah fikih belum digunakan untuk pengertian hukum secara khusus, tetapi punya pengertian luas yang mencakup semua dimensi agama, seperti teologi, politik, ekonomi, dan hukum. Fikih dipahami sebagai ilmu tentang agama yang akan mengantarkan manusia pada kebaikan dan kemuliaan.³⁰

Kata fikih secara etimologi berarti pemahaman mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal. Adapun definisi ilmu fikih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu fikih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, segolongan, semasyarakat, dan seumumnya manusia.³¹

Al-Amidi, seorang ulama Syafi’iyah terkemuka dalam bukunya *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, mendefinisikan fikih sebagai “ilmu tentang hukum-hukum

²⁹ Abu Hamid al Ghazali, *al mustashfa fi al ‘Ilm al Ushul* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiah, 1983), hlm. 5

³⁰ Mun’im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam; Sebuah Pengantar* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 10

³¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 22

syar'iyah amalan dari dalil-dalilnya yang terinci (*adillah tafshiliyyah*).” Tajuddin al-Subki juga mendefinisikannya dengan “ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah amaliyah yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.” Sementara menurut fuqaha malikiyah, fikih adalah “ilmu tentang perintah-perintah syar'iyah dalam masalah khusus yang diperoleh dari aplikasi teori *istidlal* atau pencarian hukum dengan dalil (*process of reasoning*).”³²

Ada empat hal yang perlu dijelaskan dari definisi di atas, yaitu:

- 1) Fikih sebagai ilmu, sebagai sebuah ilmu fikih mempunyai tema pokok dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip khusus. Karenanya, dalam mengkaji fikih, para fuqaha mempergunakan metode-metode tertentu, seperti qiyas, istihsan, istishab dan lain-lain.
- 2) Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah, hukum syar'ie artinya kalamullah yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam bentuk perintah untuk berbuat, atau larangan dan pilihan, atau menjadikan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, hukum syar'iyah itu diambil dari sumber-sumber syariat, bukan dari akal atau perasaan.
- 3) Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah amaliyah, kata 'amaliyah' menunjukkan bahwa hukum-hukum fiqhiyah selalu berkaitan dengan amaliah atau perbuatan manusia, baik dalam bentuk ibadat maupun muamalah. Dengan demikian, fikih adalah hukum-hukum syar'iyah amaliah yang diambil dari proses *istidlal* atau penyimpulan (*istimbath*) dari sumber-sumber hukum yang benar.

³² Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam*....., hlm. 14

4) Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'iyah amaliyah dari dalil-dalilnya yang *tafshili* (terinci), maksudnya adalah bahwa hukum-hukum fiqhiyah diambil dari sumber-sumber hukum yang benar dalam Islam, yaitu al-Qur'an, hadits dan ijma melalui proses *istidlal*, atau *istimbath* atau *nadhar* (analisis).³³

Menurut Cik Hasan Bisri, fikih memiliki kaitan yang sangat erat dengan syari'ah, bahkan lebih sering terjadi kerancuan antar keduanya.³⁴

Menurut Asaf A.A. Fyzee³⁵ bahwa syariat mencakup hukum-hukum dan prinsip-prinsip ajaran Islam, sementara fikih hanya berkaitan dengan aturan-aturan hukum saja. Berbeda dengan syariat yang mencakup persoalan-persoalan akidah-akhlak, aksentuasi kajian fikih lebih kepada hukum-hukum ijtihadiah dan pencarian hukum dengan dalil (*istidlal*).

Dr. Umar Sulaiman menambahkan lima perbedaan lain antara syariat dan fikih. *Pertama*, syariat bersifat sempurna dan tidak berubah, sedangkan fikih terus berkembang dan berubah menurut perbedaan tempat, masa dan orang yang memahaminya. *Kedua*, kesamaan syariat dengan fikih terletak pada hasil ijtihad fikih yang benar. Sedangkan ijtihad fikih yang salah tidak dapat disamakan dengan syariat. *Ketiga*, syariat bersifat umum dan universal. Keuniversalan syariat terletak pada keberadaannya, tujuan dan nushusnya yang ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. *Keempat*, ketentuan syariat menjadi keharusan bagi manusia untuk melaksanakan dan meninggalkannya tanpa mengenal ruang dan

³³ *Ibid.*, hlm. 15

³⁴ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fikih Jilid 1, Paradigma Penelitian Fikih dan Fikih Penelitian* (Bogor: Kencana, 2002), hlm. 3

³⁵ Asaf A.A Fyzee, *Outlines of Muhammad Law* (London. 1960), hlm. 21

waktu. Setiap orang yang memenuhi syarat untuk melaksanakan suatu perintah, ia harus melakukannya, sedangkan fikih yang dipahami seseorang tidak menjadi keharusan bagi orang lain untuk mengikutinya. *Kelima*, hukum syariat kebenarannya mutlak, sementara pemahaman fuqaha punya kemungkinan untuk salah.³⁶

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa syariat Islam adalah satu dan tidak berubah-ubah. Hukum-hukum Allah dan teks-teks al-Qur'an adalah tetap, tidak berubah dan tidak berganti. Ia tidak pernah surut dari masa ke masa dan dari masyarakat ke masyarakat lainnya, sedangkan fikih pada hakikatnya merupakan hasil usaha penyelerasan antara syariat dengan kondisi masyarakat dan zamannya.

6. Parameter Bias Gender dalam Buku Teks Fikih

Perbedaan gender mestinya tidaklah menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki terlebih lagi terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktural dimana kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui parameter manifestasi ketidakadilan gender. Menurut Mansour Fakih, ada lima parameter manifestasi ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.³⁷

³⁶ Umar Sulaiman, *Tarikh al-Fiqh al-Islam*, hlm. 21

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 13-21

a. Marginalisasi

Perbedaan gender bisa mengakibatkan terjadinya proses marginalisasi perempuan. Proses marginalisasi perempuan berdampak pada pemiskinan perempuan. Proses marginalisasi perempuan bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi perempuan tidak hanya di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan. Misalnya, banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan waris. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.

b. Subordinasi

Perbedaan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak pantas tampil menjadi pemimpin, berakibat muncul sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting.

Subordinasi karena perbedaan gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat dan waktu ke waktu. Di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami ingin melanjutkan studi (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan pihak istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus mendapat ijin dari suami.

Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktik semacam ini berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe adalah stereotipe yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepadanya. Misalnya, penandaan dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe ini.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Salah satu kekerasan adalah kekerasan

terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender, yang kemudian disebut *gender-related violence*. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya adalah pemerkosaan terhadap perempuan, pemukulan dalam rumah tangga, penyiksaan pada organ alat kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, kekerasan terselubung, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan harus bekerja keras untuk membersihkan dan merapikan rumah. Di kalangan keluarga miskin beban berat tersebut harus ditanggung perempuan itu sendiri. Terlebih lagi jika si perempuan harus bekerja, maka ia akan memikul beban kerja ganda.

F. Metodologi Penelitian

1. Obyek dan Fokus Penelitian

Obyek penelitian ini adalah buku-buku teks pelajaran Fiqih untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah yang telah ditetapkan sebagai Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor: Dj.1/196/2008. dan sesuai dengan Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2008 yang telah memakai KTSP

dan penggunaannya telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama (Permenag) No 2 Tahun 2008. Sedangkan fokus penelitian ini adalah bias gender yang terdapat dalam materi dan gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku-buku teks pelajaran Fikih madrasah Ibtidaiyah.

2. Metode Penelitian

Untuk menunjukkan, membahas dan menganalisa bagaimana bias gender dalam buku-buku teks pelajaran Fikih madrasah Ibtidaiyah, metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode Analisis Konten (*content analysis*).

Metode ini merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis pesan-pesan komunikasi secara sistematis dan objektif dengan mengklasifikasikan isi pesan ke dalam kategori yang telah dipersiapkan berdasarkan keputusan peneliti atau berdasarkan acuan kerangka teoritis.³⁸ Analisis konten dipilih karena subyek penelitian berupa dokumen yang berwujud buku teks yang berisi pesan-pesan komunikasi secara sistematis dan obyektif. Sehingga diharapkan dengan menggunakan metode ini persoalan penelitian dapat terjawab.

3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Bias gender dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan peran yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam buku-buku teks pelajaran Fikih kelas 1 sampai VI madrasah Ibtidaiyah.
- b. Buku-buku teks pelajaran Fikih kelas I sampai VI untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah yang ditetapkan sebagai Buku Ajar Pendidikan Agama Islam

³⁸ Darmiyati Zuhdi, *Panduan penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 1

(PAI) dan Bahasa Arab Di Madrasah Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor: Dj.1/196/2008 yang telah mengikuti Standar Isi madrasah Ibtidaiyah Tahun 2008 yang telah menggunakan KTSP, yang penggunaannya telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008.

4. Pengadaan Data

Dalam kegiatan pengadaan data, tahap-tahap yang peneliti lakukan adalah penetapan unit analisis, penentuan sampling, pengumpulan data dan pencatatan data.³⁹

a. Penetapan Unit Analisis dan Penentuan Sampling

Penetapan unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Ada lima cara untuk memberikan batasan dan mengidentifikasi unit yaitu: unit menurut fisik, unit menurut sintaksis, unit referensial, unit proporsional, dan unit tematik.⁴⁰

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, dalam penelitian ini batasan penetapan unit analisis melalui dua cara yaitu: pertama, unit menurut fisik. Buku ajar Fikih kelas I sampai VI madrasah Ibtidaiyah memiliki rubrik-rubrik tiap babnya, dalam setiap bab, setiap rubrik secara fisik dapat ditelaah mengenai representasi gender didalamnya baik berupa materi, gambar maupun tokoh.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 28

⁴⁰ Krippendorff, K. *Content Analysis* (Sage Publications: Beverly Hills, 1980), hlm. 60

Dalam menentukan sampling dalam penelitian ini, penulis mengambil sampling buku-buku Fikih yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, yang telah menggunakan SKL dan Standar Isi (KTSP) yang terbaru yakni ketetapan tahun 2008, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: Dj. 1/196/2008.

Adapun sampel yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, buku Bina Fikih untuk madrasah Ibtidaiyah kelas 1 sampai dengan kelas VI yang disusun oleh Tim Bina Karya Guru dan diterbitkan oleh Erlangga, Jakarta tahun 2009. *Kedua*, buku Pengantar Fikih madrasah Ibtidaiyah untuk kelas 1 sampai dengan kelas VI yang disusun oleh Anis Tanwir Hadi dan diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo tahun 2009.

Alasan penulis memakai buku-buku tersebut, karena buku-buku tersebut telah ditetapkan sebagai Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Di Madrasah Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor: Dj.1/196/2008. Hasil observasi penulis buku-buku tersebut sudah banyak digunakan sebagai buku pegangan wajib guru dan siswa dalam mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Untuk mengetahui bias gender dalam buku-buku teks pelajaran fikih tersebut diperoleh melalui pengumpulan pada unit analisis. Pada masing-masing unit analisis dicatat kemudian dikaitkan dengan isu-isu bias gender dalam pemahaman agama Islam. Data yang dicatat hanyalah data yang relevan, yaitu berupa topik-

topik atau materi pokok bahasan pada masing-masing unit analisis secara deskriptif dan melalui inferensi.

5. Penyeleksian Data

Dalam proses pengumpulan dan pencatatan data, data diseleksi, sehingga diperoleh satuan-satuan kecil. Penyeleksian berupa seleksi dalam rubrik-rubrik buku dan materi pokok bahasan dalam tiap bab yang berkaitan dengan isu-isu bias gender dalam pemahaman agama Islam.

6. Inferensi dan Analisis Data

Untuk mengetahui, menunjukkan, membahas dan menganalisa bagaimana bias gender dalam buku-buku teks pelajaran fikih di tingkat madrasah Ibtidaiyah tersebut, maka data yang diambil dari buku-buku teks tersebut, setelah diseleksi dan diringkas dalam bentuk uraian kemudian dianalisis dengan membandingkan pada prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Islam.

Analisis inferensial dengan pendekatan standar⁴¹ dimanfaatkan untuk menganalisis maksud yang akan dicapai pada buku teks tersebut dengan maksud (tujuan) pada prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Islam.

Analisis kuantitatif melalui distribusi frekuensi⁴² digunakan untuk menampilkan temuan unit fisik berupa frekuensi gambar dan tokoh dalam tiap-tiap rubrik.

⁴¹ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian*....., hlm. 58

⁴² *Ibid.*, hlm. 61

Analisis kualitatif dengan teknik penggambaran profil⁴³ digunakan untuk membandingkan materi yang dipilih dalam buku-buku teks pelajaran fikih tersebut dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini akan dibagi ke dalam enam bab. Adapun gambaran isi dari beberapa bab tersebut antara lain ialah sebagai berikut:

Bab I yang merupakan bab pendahuluan, berisi: *Pertama*, latar belakang masalah, yaitu tentang keresahan akademik peneliti berkenaan dengan tema pembahasan yang selanjutnya menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. *Kedua*, rumusan masalah, ialah beberapa masalah yang telah diidentifikasi sebagai hasil dari keresahan akademik yang kemudian disusun secara sistematis ke dalam beberapa poin sebagai inti permasalahan yang akan dicari jawabannya. Jawaban dari rumusan masalah ini akan dikaji melalui beberapa bab sebagai hasil dari penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian, dalam poin ini berisi tentang paparan berkenaan dengan hal-hal yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan. *Keempat*, kajian pustaka, berisi tentang hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa penelitian ataupun tulisan yang telah ada berkenaan dengan penelitian yang diangkat sebagai tesis ini. Telaah pustaka ini untuk mengetahui posisi penelitian yang diangkat di antara penelitian-penelitian terdahulu. *Kelima*, adalah kerangka teori yang akan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 70

digunakan sebagai pisau analisis kajian. *Keenam*, metodologi penelitian, yang berisi tentang metode atau sistem kerja dalam penggarapan penelitian ini. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan, yaitu gambaran singkat mengenai isi tulisan sebagai hasil penelitian.

Bab II membahas tentang kajian gender, yang meliputi wawasan gender dan teori-teori gender, serta gender perspektif fikih yang meliputi fikih klasik dan fikih kontemporer.

Bab III membahas tentang buku teks pelajaran fiqih untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah. Pembahasan dimulai dengan memaparkan hakekat fiqih, hakekat materi pelajaran, dan hakekat buku teks pelajaran.

Bab IV membahas tentang gambaran umum buku ajar fikih MI. Pembahasan ini secara khusus akan mengkaji gambaran umum obyek sampel penelitian. *Pertama* adalah buku pengantar fiqih terbitan Tiga Serangkai Solo untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai dengan kelas VI. *kedua* adalah buku bina fiqih terbitan Erlangga untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai dengan kelas VI.

Bab V membahas tentang uraian data bias gender dalam buku-buku teks pelajaran fikih tingkat MI. Bab ini dimulai dengan mengeksplorasi data bias gender dalam materi dan gambar ilustrasi, kemudian dilakukan analisis baik secara kualitatif melalui pembuatan peta bias gender maupun secara kuantitatif. Demikian pula pada pembahasan sub bab berikutnya, membahas dan menganalisa bentuk dan jenis bias gender yang ditemukan, dan terakhir membahas dan menganalisis bias gender dalam pelajaran fikih MI.

Bab VI merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, lebih terfokus pada rumusan masalah penelitian ini. Berdasarkan pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran pada beberapa pihak yang terkait dalam pembuatan kebijakan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis pada tesis ini, dapat dikemukakan bahwa terdapat adanya bias gender dalam buku teks pelajaran fikih untuk madrasah Ibtidaiyah. Dengan tiga poin bidikan pada buku teks fikih sebagai obyek kajian, yaitu materi, gambar ilustrasi, dan rubrik. Di dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bias gender dalam materi

Bias gender dalam materi ditunjukkan melalui peta dominasi laki-laki dan *stereotyping* (pelabelan) yang dilekatkan pada perempuan. Peta dominasi laki-laki adalah sebagai berikut: Air kencing bayi laki-laki masuk dalam kategori najis ringan sedangkan air kencing bayi perempuan tidak dihukumi demikian, laki-laki dapat menjadi imam shalat tanpa perkecualian, laki-laki lebih berpeluang mendapat pahala lebih banyak dengan kewajiban shalat jum'at dan sholat berjama'ah di masjid, dalam shalat berjama'ah makmum laki-laki diutamakan dibarisan depan ketimbang perempuan, laki-laki bisa menjadi muazin tanpa perkecualian, dan laki-laki dapat menjaga kesehatan dan menambah kenikmatan seks dengan dikhitan berbeda sebaliknya dengan khitan perempuan.

Sedangkan *stereotyping* (pelabelan) yang dilekatkan pada perempuan adalah sebagai berikut: Perempuan dianggap kotor dan najis, seperti air kencing bayi perempuan lebih susah dibersihkan dibanding air kencing laki-laki, perempuan makhluk penggoda, citra perempuan yang dianggap mengundang hawa nafsu sehingga perempuan dilarang azan, shalat berjama'ah dan shalat di masjid,

perempuan separo harga laki-laki, kurang pintar dan emosioanl, sehingga tidak pantas mengimami laki-laki, perempuan derajatnya sama dengan anak kecil, orang sakit, dan hamba sahaya, sehingga tidak wajib sholat jum'at, perempuan makhluk rendah, sehingga dalam shalat berjama'ah ditempatkan di *saf* paling belakang, perempuan mempunyai libido seks yang tinggi dan mudah terangsang sehingga harus dikhitan.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa sikap diskriminatif fikih terhadap perempuan dilatar belakangi oleh persoalan yang sangat kompleks. Dan, pada akhirnya, sikap diskriminatif inilah yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender dalam ilmu fikih. Sudah tentu dalam proses kreatif para ulama laki-laki, ketika menciptakan teks-teks keagamaan, terdapat semacam pengalaman subjektif, baik secara implisit maupun eksplisit tentang bias ideologi gender yang diinternalisasikan dan yang dialaminya. Dengan demikian ketika mereka melakukan penafsiran teks, secara disadari maupun tidak mempengaruhi cara mereka menafsirkan teks-teks keagamaan tersebut.

2. Bias gender dalam gambar ilustrasi

Bias gender dalam gambar ilustrasi ditunjukkan dengan peta dominasi laki-laki dalam gambar. Penelitian bias gender dalam gambar menggunakan analisis konten dan ditelaah secara kualitatif dan kuantitatif.

a. Secara kualitatif

Peta dominasi laki-laki dari 12 buku pelajaran yang menjadi objek kajian yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI buku fikih terbitan tiga serangkai dan erlangga. Didapat penggambaran tokoh laki-laki sebagai berikut: Laki-laki

menjadi teladan dalam beribadah (melaksanakan rukun Islam), laki-laki sebagai ikon dalam contoh pelaksanaan wudhu dan shalat, laki-laki menjadi teladan dalam shalat berjama'ah, laki-laki lebih sholeh dan tekun dalam ibadah (zikir dan do'a), laki-laki lebih berpeluang banyak memperoleh ampunan dan surga (pahala shalat jumat, dan menjadi muazin), laki-laki lah yang pantas menjadi pemimpin (imam), laki-laki sebagai teladan dalam contoh pelaksanaan gerakan shalat, laki-laki menjadi teladan dalam shalat sunnah, laki-laki lebih menjaga sholatnya walaupun dalam keadaan sakit, dan laki-laki gemar membayar zakat

b. Secara kuantitatif

Berdasarkan distribusi frekuensi dari data 12 buku fikih sebagai objek kajian penelitian ini, bias gender dalam gambar ditunjukkan melalui prosentase jumlah gambar laki-laki dan gambar perempuan berikut ini:

Buku fikih untuk madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai kelas VI penerbit Tiga serangkai menunjukkan prosentase jumlah gambar laki-laki mencapai 73% sedangkan gambar yang mewakili perempuan hanya 7%. Ini menunjukkan dominasi laki-laki yang mengarah pada arah superioritas.

Buku fikih untuk madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai kelas VI penerbit erlangga menunjukkan prosentase jumlah gambar laki-laki mencapai 78% sedangkan gambar yang mewakili perempuan hanya 11%. Ini menunjukkan dominasi laki-laki yang mengarah pada arah superioritas.

Jadi, dari kedua penerbit buku fikih di atas penulis menyimpulkan bahwa citra diri laki-laki melalui gambar yang ditampilkan dalam buku fikih untuk madrasah ibtidaiyah kelas I sampai kelas VI ini sangat dominan. Dominasi laki-

laki melalui tampilan gambar ini berpeluang untuk mempengaruhi imajinasi anak didik tentang persepsi relasi gender ke arah yang timpang. Seharusnya untuk menuju keadilan gender, penyusun buku teks memperhatikan keberimbangan tampilan gambar antara laki-laki dan perempuan. Sehingga diharapkan buku teks fikih mampu memposisikan relasi gender secara adil dan seimbang.

3. Jenis dan bentuk bias gender dalam rubrik

Untuk merepresentasikan gender dalam rubrik, peneliti memfokuskan pada tokoh utama yang menjadi pembahasan dalam rubrik yang terdapat dalam buku kajian. Tokoh utama dalam rubrik peneliti analisis secara kualitatif melalui peta dominasi laki-laki dan *stereotyping* (pelabelan).

Dominasi laki-laki dalam rubrik *qissah mu'assirah* di atas dapat peneliti petakan sebagai berikut: Laki-laki rajin melaksanakan ibadah sholat, Laki-laki menjadi teladan dalam menjaga kebersihan, Laki-laki rajin mengikuti sholat berjama'ah, Laki-laki disiplin dalam melaksanakan shalat, Laki-laki adalah contoh teladan dalam keluarga, Laki-laki rajin berdo'a dan berzikir setelah sholat, Laki-laki gemar berzakat, infak dan sedekah, Laki-laki gemar berkorban saat Idul Adha, Laki-laki selalu menjaga makanan dan minuman yang halal, Laki-laki teladan dalam menunaikan ibadah haji, dan Laki-laki mempunyai sifat jujur dan amanah.

Berdasarkan uraian data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dari rubrik *qissah mu'assirah* kelas I – VI di atas, dari delapan belas tokoh yang disebutkan, semuanya laki-laki (100%). Tokoh perempuan hanya terdapat dalam pembahasan mengenai perempuan saja seperti haid, sedangkan dalam pembahasan mengenai

kepemimpinan, zakat, sholat, ibadah haji dan sebagainya perempuan tidak dilibatkan dalam pentokohan. Jadi, representasi tokoh laki-laki sangat dominan, sementara tokoh perempuan tidak disinggung.

B. Saran-saran

Sudah saatnya penyusun buku Fikih untuk madrasah Ibtidaiyah ini untuk menciptakan pembelajaran fikih yang tidak bias gender di tengah pemahaman *meanstream* ilmu fikih yang androsentris dan bias gender tersebut. Satu hal yang perlu dipahami oleh para pendidik adalah bahwa fikih adalah hasil pemahaman seseorang tentang hukum dengan sumber teks-teks keagamaan. Pemahaman ini diperlukan untuk memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan umat baik dalam peribadatan, maupun hukum dalam hubungan sesama manusia (*muamalah*). Persoalan krusial dalam ilmu fikih adalah bahwa fikih selalu dihasilkan melalui aktivitas pemikiran yang tidak berada dalam ruang dan waktu dengan problematika dan logikanya sendiri. Dalam arti lain, fikih sebagai karya intelektual selau bergumul dengan fakta-fakta historis. Fakta-fakta tersebut menyimpan makna-makna dan substansinya sendiri. Oleh karena itu, hasil pemikiran fikih yang lahir dalam sejarah tertentu tidak bisa diterima secara mentah ketempat dan waktu yang secara substansi telah berbeda. Hal ini juga berarti bahwa untuk menghukumi persoalan-persoalan yang dihadapi pada masa kini tidak selalu dapat diberlakukan hukum yang telah berlaku pada masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al Ghazali. 1983. *al mustashfa fi al 'Ilm al Ushul*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah.
- Anonim. 2004. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, ter. Hasan Basari. Jakarta:LP3ES
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, ter. Hartono Jakarta: LP3ES.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Budi Munawar-Rachman. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Bisri, Cik Hasan. 2002. *Model Penelitian Fikih Jilid 1, Paradigma Penelitian Fikih dan Fikih Penelitian*. Bogor: Kencana.
- Darmiyati Zuhandi. 1993. *Panduan penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Dedi Supriadi. 2001. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI. 2006. *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.

- Direktorat General Manajemen Dikmen. 2006. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Diknas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2008. *POSITION PAPER; Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diknas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: Yogyakarta.
- Elaine Shorwalter, (Ed). 1989. *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge
- Faiqoh, Iin Saroh. 2009. *Bias Gender Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri Klaten*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Surabaya: Risalah Gusti.
- _____. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cet. Ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- George Ritzer. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Helen Tierney (ed). 1986. *Women's Studies Encyclopedia*, Vol 1. New York: Green Wood Press
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 1980. *Pengantar Hukum Islam*, jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*Gender dan Pemaknaannya: Sebuah Ulasan Singkat*”, Makalah disampaikan dalam Workshop “*Sensivitas gender dalam Manajemen*”, PSW IAIN Sunan Kalijaga, 28 September 2000.
- Helen Tiemy, (ed). 1986. *Women’s Studies Encyclopedia*. New York: Green Wood Press, vol. 1.
- Husein Muhammad. 2009. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Julia Cleves Mosse. 1996. *Gender & Pembangunan*, terj. Hartian Silawati, cet. ke-1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khaerudin dan Mahfud Junaedi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media.
- Kurniawan, Nur Huda. 2009. *Bias Gender dalam Buku-Buku teks Pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Krippendorff, K. 1980. *Content Analysis*. Sage Publications: Beverly Hills.
- Khaerudin & Junaedi, Mafudz. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media.
- Kaukab Siddique. 2002. *Menggugat ‘Tuhan yang Maskulin’*. Jakarta: Paramadina.

- Louise Ricklander. 1993. "Women and Politics," dalam Women at Work Psychological and Organizational Perspective, ed. Michael A. West Philadelphia: Open University Press.
- Latifah Suciati. 2006. *Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Mts Karya Dr. D. Hidayat*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- M, Joyce. 2003. *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*. Jakarta: Oxford-Erlangga.
- Marhumah. 2008. Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peran Kyai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krpyak). Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Mary Astuti, Aisah Indati, dan Siti Sarbini, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Jurnal Gender*, Volume 1 No. 1 Juli 1999. Yogyakarta: PSW UGM.
- Mun'im A. Sirry. 1996. *Sejarah Fiqih Islam; Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti
- Muh. Machfuddin Aladip. 1985. "*Bulughul Maram*". Semarang: Toha Putra
- Muhammad Jawad Mughniyah. 1999. *Fikih Lima Madzhab*. Jakarta: Lentera
- M. Alfatih Suryadilaga, "*Khitan Perempuan dalam Perspektif Hadits*" dalam Telaah Ulang Wacana Seksualitas. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan McGill-IISEP-CIDA
- Mungin Eddy Wibowo, Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan-BSNP. Lihat [http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Hatihati-Menggunakan-Buku Pelajaran](http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Hatihati-Menggunakan-Buku-Pelajaran), diakses pada tanggal 26 februari 2010

- Nihayatul Wafiroh. 2004. *Menstruasi dalam Tafsir Fakhruddin al-Razy* dalam “*Telaah Ulang Wacana Seksualitas*”, cet. 1. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan McGill-IISEP-CIDA.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 3
- Paul Suparmo. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna megawangi. 1996. “*Perkembangan Teori feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran KeIslaman,*” dalam *Jurnal*
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suhandjati Sukri, Sri. 2002. *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media
- Subhan, Zaitunah. ‘*Gender dalam perspektif Islam*’, dalam jurnal *Akademika*, vol. 06, No. 2, Maret 2005
- Sayyid Sabiq. 1996. *Fikih Sunnah*, Jilid 1. cet. 5. Bandung: PT Al-Ma’arif
- Syafiq Hasyim. 2001. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan: Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Suyatno dan Hisyam. 2002. *Refleksi dan Reformasi: Pendidikan di Indonesia Memasuki Abad Milenium III* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa).
- Tim Bina Karya Guru. 2009. *Bina Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas I*. Jakarta: Erlangga.

- Tim Bina Karya Guru. 2009. *Bina Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas II*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Bina Karya Guru. 2009. *Bina Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas III*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Bina Karya Guru. 2009. *Bina Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Bina Karya Guru. 2009. *Bina Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Bina Karya Guru. 2009. *Bina Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas VI*. Jakarta: Erlangga.
- Tanwir Hadi, Anis. 2009. Pengantar Fikih I untuk Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Solo: Tiga Serangkai
- Tanwir Hadi, Anis. 2009. Pengantar Fikih 2 untuk Kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Solo: Tiga Serangkai
- Tanwir Hadi, Anis. 2009. Pengantar Fikih 3 untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Solo: Tiga Serangkai
- Tanwir Hadi, Anis. 2009. Pengantar Fikih 4 untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Solo: Tiga Serangkai
- Tanwir Hadi, Anis. 2009. Pengantar Fikih 5 untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Solo: Tiga Serangkai
- Tanwir Hadi, Anis. 2009. Pengantar Fikih 6 untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Solo: Tiga Serangkai

- Tim KKG PAI. 2002. *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam untuk SD kelas 4*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Trisakti Handayani & Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- UU SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra Umbara
- Umar, Nasaruddin. 1998. *Perspektif Gender dalam Islam*, Jurnal Paramadina, Vol. 1. No. 1, Juli-Desember 1998. Jakarta.
- Victoria Neofeld, (ed). 1984. *Webster New World Dictionary*. New York: Webster New World Elevenland
- Victoria Neufeld, (ed). 1984. *Webster New World Dictionary*. New York: Webster New World Clevenland.
- Valerie Bryson. 1992. *Feminist Political Theory: an Introduction*. London: Macmillam.
- Waryono. 2009. *Perbedaan Air Seni Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam "Perempuan Tertindas; Kajian Hadits-Hadits Misoginis"*. Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran. 2008. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulumm Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Kencana prenada Media Group.
- Zuhdi, Darmiyati. 1993. *Panduan penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga